

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bukti empiris dari situasi yang ada serta mengevaluasi kualitas lulusan berdasarkan implementasi manajemen pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Bireuen, Aceh. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Design Based Research (DBR) atau Desain Berbasis Penelitian (Dayanti, Z. R., 2021, hlm. 708). Cobb et al. (2003), Kelly (2003), dan Reeves et al. (2005) yang dikutip dalam Akker et al. (2006, hlm. 4) menguraikan bahwa DBR memiliki lima karakteristik utama, yakni bersifat intervensional, iteratif, berorientasi pada proses, kegunaan, dan teori. Penerapan metode DBR dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengamatan serta evaluasi terhadap kualitas lulusan dengan penyesuaian pada indikator pembentukan karakter yang mengacu pada kearifan lokal di sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bireuen, Aceh.

Penelitian ini diawali ketika peneliti menemukan permasalahan terkait penerapan kearifan lokal dalam pengembangan kualitas lulusan, khususnya mengenai minat siswa terhadap pelajaran. Berdasarkan analisis terhadap kurikulum serta kondisi yang terjadi saat ini, terlihat bahwa penerapan kearifan lokal di sekolah dasar sangatlah penting. Melalui pembentukan karakter berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat mengembalikan minat siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini juga berfokus pada penerapan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Penelitian ini secara keseluruhan mengikuti pendekatan Design Based Research (DBR) untuk merancang model pembentukan karakter berbasis kearifan lokal tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Design-Based Research (DBR), namun lebih berfokus pada pelaksanaan kegiatan di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh. Selama penelitian, penulis melakukan serangkaian kegiatan yang

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu UPTD SDN 28 Peusangan dan UPTD SDN 2 Juli.

Model pengembangan yang digunakan dalam pendekatan DBR adalah model 4-D (Four D), yang melibatkan empat tahap utama: pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan diseminasi (disseminate) (Ambara, B. 2018). Rincian tahapan model 4-D pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap pendefinisian berfungsi untuk mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan serta persyaratan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, serta mengumpulkan data yang relevan untuk pengembangan model. Pada tahap ini, dilakukan analisis yang bertujuan untuk mendefinisikan arah dan tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Proses ini melibatkan beberapa langkah analisis, yaitu: 1) Analisis awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah fundamental dalam administrasi sekolah, khususnya terkait penerapan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. 2) Analisis kualitas lulusan setelah mengikuti program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. 3) Analisis tugas dan konsep yang mencakup: analisis struktur, analisis proses, analisis informasi, analisis konsep, serta analisis tujuan.

Proses identifikasi dan analisis masalah dimulai pada awal penelitian, ketika peneliti menemukan bahwa terdapat sedikit sekali sekolah yang menerapkan pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal. Akibatnya, banyak siswa yang cenderung mengadopsi karakter dari budaya luar, seperti Korea dan Barat, yang pada akhirnya berdampak pada mutu lulusan yang kurang selaras dengan nilai-nilai budaya kita sendiri. Dari masalah ini, muncul gagasan untuk meneliti sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal dengan harapan dapat membentuk karakter yang lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal dan meningkatkan kualitas lulusan. Tema utama dalam pembelajaran ini

adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen.

Pada tahap pendefinisian, peneliti melakukan serangkaian langkah konkret untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen. Proses ini dimulai dengan pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan di daerah tersebut.

Peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat lokal untuk menggali pandangan mereka mengenai pendidikan karakter dan kearifan lokal. Melalui dialog ini, peneliti mendapatkan wawasan tentang kebutuhan untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen sekolah, seperti rencana pembelajaran, kurikulum, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi berharga mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal telah diterapkan, serta aspek-aspek mana yang masih kurang. Dari analisis ini, peneliti menemukan bahwa meskipun terdapat beberapa usaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, dokumentasi yang ada tidak cukup mencerminkan keterlibatan masyarakat dan nilai-nilai lokal yang relevan.

Wawancara awal dengan guru-guru juga dilakukan untuk mendalami pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas. Wawancara ini membantu peneliti memahami perspektif para pendidik mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dan tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan dalam metode pengajaran dan kurangnya dukungan dari manajemen sekolah.

Selain itu, peneliti melakukan pengamatan langsung selama proses

belajar mengajar untuk melihat bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan di kelas. Melalui pengamatan ini, peneliti mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta metode yang digunakan dalam pengajaran. Hal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan dan membantu mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi.

Melalui kombinasi langkah-langkah ini—pertemuan dengan pemangku kepentingan, analisis dokumen, wawancara, dan pengamatan—peneliti dapat mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen. Proses pendefinisian ini menjadi langkah awal yang penting untuk merumuskan solusi yang efektif dalam penelitian ini.

3.1.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Pada fase ini, tujuan utamanya adalah merancang model kualitas lulusan yang dihasilkan melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Proses ini melibatkan empat langkah utama, yaitu: Pertama, menetapkan standar penilaian yang akan digunakan. Kedua, memilih media yang sesuai dengan karakteristik serta tujuan model yang ingin dikembangkan. Ketiga, menentukan format penilaian, yang mencakup tinjauan ulang terhadap format konten terkait penilaian kualitas dan pembangunan karakter yang berakar pada sejarah lokal. Terakhir, langkah keempat adalah mempersiapkan desain yang sesuai dengan format yang telah dipilih untuk diimplementasikan.

Pada tahap perancangan, peneliti fokus pada pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan komunitas lokal dalam proses desain kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan kolaboratif yang bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dirancang mencerminkan nilai-nilai lokal dan kebutuhan siswa.

Peneliti mengadakan lokakarya dengan guru-guru dari UPTD SDN 28 Peusangan dan UPTD SDN 2 Juli. Dalam lokakarya ini, peneliti

memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Guru-guru diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan pendidikan karakter dan mengidentifikasi kegiatan yang telah dilakukan di kelas.

Dengan melibatkan guru dan kepala sekolah secara aktif dalam proses perancangan ini, diharapkan model pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SD Kabupaten Bireuen secara keseluruhan.

3.1.3 Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan model manajemen kualitas lulusan dalam pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal. Setelah melakukan observasi awal, peneliti mulai mengumpulkan data terkait proses pembelajaran yang terbagi menjadi dua siklus, yaitu siklus pengenalan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kedua siklus ini dilaksanakan secara bertahap. Pada siklus pertama, yaitu pengenalan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, siswa akan diperkenalkan terlebih dahulu pada konsep kearifan lokal, termasuk definisi kearifan lokal, aspek-aspek menarik yang terkandung di dalamnya, contoh-contohnya, serta bagaimana kearifan lokal tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Jika siswa dianggap telah memahami konsep ini dengan baik, maka pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus berikutnya, yaitu siklus pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus Pembelajaran Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, peneliti mendapat kesempatan untuk melihat langsung bagaimana Kegiatan tersebut berlangsung serta juga dilihat ketertarikan mereka dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Siklus ini berhenti saat pembelajaran selesai.

Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan uji coba model pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas-kelas di UPTD SDN 28 Peusangan dan UPTD SDN 2 Juli. Proses ini dimulai dengan penerapan

kurikulum yang telah dirancang sebelumnya, yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Setelah setiap sesi pembelajaran, peneliti melakukan evaluasi terhadap tanggapan guru dan siswa. Guru-guru memberikan umpan balik tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam menerapkan model ini, seperti tantangan dalam manajemen waktu dan keterbatasan sumber daya. Siswa juga diminta untuk berbagi pengalaman mereka selama kegiatan, yang membantu peneliti memahami bagaimana mereka merasakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan umpan balik yang diterima, peneliti melakukan modifikasi terhadap model pembelajaran. Misalnya, jika siswa merasa kesulitan dengan metode tertentu, peneliti dan guru berkolaborasi untuk mencari pendekatan yang lebih efektif. Selain itu, peneliti menyediakan bahan ajar tambahan dan alat peraga yang dapat digunakan oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Proses pengembangan ini menekankan pentingnya interaksi langsung dengan siswa dan guru, serta penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3.1.4 Tahap Penyebarluasan (*Disseminate*)

Tahap diseminasi ini merupakan fase di mana model yang telah dikembangkan mulai diterapkan dalam lingkup yang lebih luas, dengan tujuan untuk menguji seberapa efektif penerapan model hasil pengembangan tersebut. Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan para pengajar di sekolah dasar tempat penelitian dilakukan. Diskusi ini juga bertujuan untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul selama proses penelitian, seperti alasan beberapa siswa kurang tertarik dalam pembelajaran ini atau mengapa ada siswa yang merasa malu dalam melakukan kegiatan tertentu. Setelah semua tahapan di lapangan selesai, peneliti menyusun ringkasan hasil keseluruhan untuk dievaluasi terhadap subjek penelitian, serta dibandingkan dengan data observasi awal dari setiap sekolah dasar yang terlibat dalam penelitian ini. Dilihat apa keterkaitan antara hasil penelitian

dengan observasi awal terhadap mutu lulusan di sekolah tersebut, serta dibandingkan dengan kemampuan antar anak, sehingga pada akhirnya hasil keseluruhan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun subjek penelitian dan mampu dimengerti banyak pihak melalui penulisannya.

Setelah proses pengembangan dan uji coba model, langkah selanjutnya adalah menyebarkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke sekolah-sekolah lain dan komunitas yang lebih luas. Peneliti mengadakan diskusi dengan guru dan pihak dinas pendidikan untuk membahas hasil penelitian serta manfaat yang diperoleh dari penerapan model ini.

Peneliti mengorganisir pertemuan dengan kepala sekolah dan guru-guru dari berbagai sekolah di Kabupaten Bireuen. Dalam diskusi ini, peneliti mempresentasikan hasil penelitian, termasuk tantangan dan keberhasilan yang dihadapi selama proses pengembangan. Para guru diundang untuk berbagi pengalaman dan ide mereka tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pertemuan ini juga menjadi kesempatan bagi peneliti untuk berkolaborasi dengan dinas pendidikan setempat, yang dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam implementasi model di sekolah-sekolah lain. Dinas pendidikan menyatakan ketertarikan untuk mendukung penyebaran model ini dengan menyusun panduan yang dapat digunakan oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Sebagai bagian dari penyebarluasan, peneliti juga menginisiasi uji coba model di beberapa sekolah lain di Kabupaten Bireuen. Sekolah-sekolah ini diminta untuk menerapkan model yang sama dan memberikan umpan balik mengenai penerapannya. Peneliti melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah tersebut untuk mengawasi proses dan memberikan bantuan yang diperlukan.

Dengan langkah-langkah nyata ini, model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan dapat diadopsi secara luas di berbagai

sekolah, memperkuat pendidikan karakter di Kabupaten Bireuen dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai lokal dalam pendidikan.

3.2 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh dengan lokasi yang ditentukan secara acak.

Setelah dengan pertimbangan secara mendalam maka peneliti memilih dua sekolah dasar sebagai tempat penelitian untuk disertasi ini yaitu UPTD SDN 28 Peusangan kabupaten Bireuen dan UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan penulis dapat dengan mudah memperoleh data untuk penelitian disertasi ini. Alasan lain karena kedua sekolah tersebut telah menghasilkan mutu lulusan yang sangat baik di kabupaten Bireuen.

3.2.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2008), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan jumlah tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan (Kusuma, K., 2021). Dalam konteks penelitian ini, populasi dan objek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa Sekolah Dasar, juga tidak lupa pula wawancara dengan dinas pendidikan yang berada di Kabupaten Bireuen.

3.2.5 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan karakteristik dari keseluruhan kelompok yang diteliti (Sugiyono, 2017, hlm. 56). Menurut Akdon (2005, hlm. 253), kualitas penelitian tidak selalu bergantung pada ukuran sampel, tetapi lebih pada landasan teori yang mendasarinya, desain penelitian, serta pelaksanaan dan pengolahan data yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan pendekatan Probability Sampling, di mana sampel dipilih secara acak atau random. Metode ini menjamin bahwa setiap anggota populasi

memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga dapat meningkatkan keakuratan serta representativitas hasil penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2009, hlm. 253)(Kantun, S., 2017).

Pengambilan sampel secara acak berarti setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Teknik ini memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang karakteristik pribadi, memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Dengan demikian, meskipun individu-individu tersebut memiliki karakteristik yang serupa atau dianggap setara, metode ini tetap memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk dimasukkan dalam sampel. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan populasi secara lebih akurat.

N o	Fokus	UPTD SDN 2 Juli Kab Bireuen	UPTD SDN 28 Peusangan Kab Bireuen
1	Kepala Sekolah	Sulaiman, S.Pd	Abdullah M.Pd
2	Guru	1. Aisyah 2. Iranida	1. Irawati 2. Mutmainnah
3	Komite	Nurhamiah	Erlina
4	Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen	Fauzan S.Pd, MM (Kepala Bidang Pendidikan SD dari Dinas Pendidikan Kab Bireuen)	

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

3.3 Pemetaan Konsep

Pemetaan konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup kajian pada setiap kategori yang diteliti. Proses ini melibatkan penetapan definisi yang jelas untuk setiap kategori, serta penyusunan

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

subkategori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, pemetaan konsep juga mencakup penentuan fokus kajian atau tema kultural untuk setiap kategori. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengukuran dan evaluasi masing-masing kategori penelitian, sehingga hasilnya dapat lebih terstruktur dan terarah. Dengan demikian, pemetaan konsep berfungsi sebagai panduan yang memastikan bahwa setiap aspek dari penelitian dikelola secara sistematis dan efektif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2017), teknik ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya. Untuk mendapatkan data yang komprehensif dan relevan, peneliti harus memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara *holistik* dan *integratif*, dengan fokus pada tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami dan melibatkan sumber data primer. Teknik yang sering digunakan mencakup wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan partisipatif (*participant observation*), serta studi dokumentasi (*study documents*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa wawancara, yang juga sering disebut sebagai interview atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti membawa daftar pertanyaan namun tetap memberikan ruang untuk menanyakan hal-hal lain yang relevan dengan jawaban dari subjek penelitian.

Terdapat dua jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian

ini. Pertama, wawancara dengan kepala sekolah dasar selama tahap observasi awal, dan kedua, wawancara dengan guru serta orang tua siswa untuk mendapatkan refleksi dari hasil penelitian. Menyusun pertanyaan untuk orang tua siswa memerlukan pendekatan yang efisien dan efektif agar hasilnya bermanfaat baik bagi guru maupun siswa. Wawancara dengan subjek penelitian berfokus pada informasi yang relevan dengan subjek tersebut dan mendukung pentingnya pelaksanaan penelitian ini. Sedangkan dengan guru, wawancara lebih berbentuk diskusi, membahas temuan peneliti serta mendalami pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari hasil penelitian.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan beberapa guru untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman mereka mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Di UPTD SDN 28 Peusangan, kepala sekolah, Bapak Abdullah M.Pd, menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa. Wawancara juga dilakukan dengan guru-guru, seperti Bu Irawati dan Bu Mutmainnah, yang menyoroti pentingnya kolaborasi dengan masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum.

Di UPTD SDN 2 Juli, wawancara dengan Bapak Sulaiman, kepala sekolah, mengungkapkan bahwa meskipun ada usaha dari guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal, pelaksanaannya masih terbatas dan tidak terkoordinasi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih baik dari manajemen sekolah dalam mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

2. Pengamatan Peran Serta (*Participant Observation*)

Teknik pengamatan peran serta, atau participant observation, melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian untuk mengumpulkan data secara langsung. Metode ini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono, memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat dengan terlibat langsung dalam konteks yang diamati,

sehingga dapat melengkapi dan memverifikasi hasil wawancara yang mungkin belum menyeluruh atau tidak sepenuhnya akurat. Dalam penelitian ini, pengamatan peran serta dilakukan melalui dua tahap utama: observasi awal dan observasi inti. Observasi awal bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kualitas lulusan dan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, dilakukan sebagai bagian dari pra-penelitian. Sementara itu, observasi inti dilakukan dalam dua siklus utama dan fokus pada kegiatan spesifik yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta aktivitas kepala sekolah. Seluruh proses observasi berlangsung di lapangan, khususnya di sekolah, dengan frekuensi lima hingga tujuh kali pertemuan tergantung pada kondisi dan jadwal peneliti. Observasi awal dilakukan sekali untuk memperoleh data dasar, sedangkan observasi inti dilaksanakan dalam empat hingga enam sesi untuk mendalami aspek-aspek yang telah ditetapkan dalam penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam dinamika dan konteks yang tidak dapat diungkapkan sepenuhnya melalui wawancara atau dokumen saja.

Penulis melakukan observasi langsung di kedua sekolah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selama observasi, penulis mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan. Dalam hal ini, penulis mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dan disiplin, dalam aktivitas pembelajaran.

Selain observasi dan wawancara, penulis juga melibatkan diri dalam kegiatan komunitas yang berkaitan dengan sekolah. Ini termasuk menghadiri acara-acara lokal dan diskusi dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dihargai dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, penulis dapat memahami lebih baik konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan dan wawancara. Dokumentasi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa dokumen yang relevan. Selama penelitian, penulis mendokumentasikan bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal teramati dalam aktivitas sehari-hari siswa dan guru.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian, yang dilakukan setelah data dari responden atau sumber lain terkumpul (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai bersamaan dengan proses pengumpulan data dan terus berlangsung setelah data terkumpul. Selama wawancara, peneliti mulai menganalisis jawaban yang diberikan oleh informan. Jika jawaban tersebut dianggap kurang lengkap atau perlu klarifikasi lebih lanjut, peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan kredibel. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup proses menyaring dan menyederhanakan informasi untuk mengidentifikasi tema-tema penting. Penyajian data dilakukan dengan mengatur informasi dalam bentuk yang dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Setelah semua data terkumpul, ketiga komponen ini bekerja secara interaktif untuk membantu peneliti mengolah dan memahami data secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan bermakna. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan sepanjang penelitian menggunakan instrumen yang telah disiapkan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jailani, M. S., 2023, hlm. 3). Proses ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di lapangan, dengan catatan yang dibuat secara hati-hati di lokasi penelitian. Metode ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

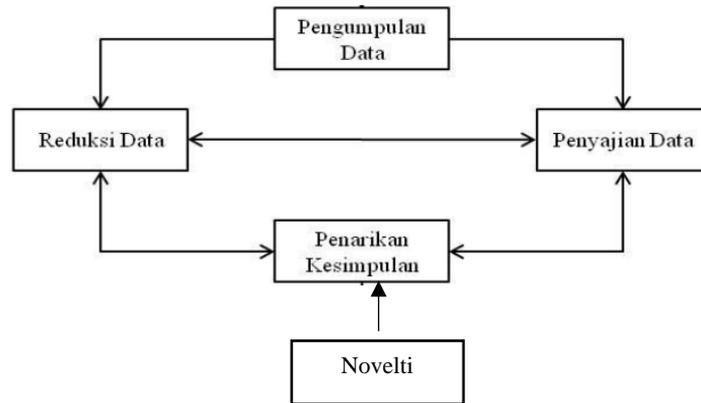
- b. **Reduksi Data:** Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mereduksi data. Proses ini melibatkan penyaringan dan penyederhanaan informasi untuk menyoroti poin-poin penting, memilih elemen yang relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, sambil membuang informasi yang tidak diperlukan. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan memudahkan analisis serta pengumpulan data berikutnya jika diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui langkah-langkah seperti merangkum catatan lapangan, mendeskripsikan hasil dokumentasi, serta merefleksikan temuan yang ada untuk menyusun kerangka berpikir yang lebih mendalam.
- c. **Penyajian Data:** Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Proses ini melibatkan pengorganisasian data dalam bentuk yang jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan interpretasi. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengatur informasi dalam pola yang memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan merencanakan langkah penelitian berikutnya. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi yang telah diorganisir agar dapat menjelaskan temuan dengan baik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian naratif, diagram, bagan, atau format lain yang mendukung analisis. Dalam penelitian ini, data dipresentasikan dalam bentuk narasi teks yang mendetail untuk memberikan gambaran yang komprehensif (Jailani, M. S., 2023, hlm. 5).
- d. **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi:** Setelah penyajian data, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan mengelompokkan dan memfokuskan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Dari data lapangan, peneliti membangun satu model untuk menjawab pertanyaan keempat, yang merupakan sintesis dari temuan sebelumnya. Model ini akan diuji melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti rasional model, definisi, tujuan, komponen, visualisasi, faktor kunci keberhasilan, implementasi, monitoring, dan evaluasi. Penyajian data secara keseluruhan akan dilakukan dalam sebuah seminar, dan kesimpulan akan diambil sebagai tanda bahwa penelitian telah selesai dilakukan.

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun secara skematis langkah- langkah tersebut disajikan dalam gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 Skema Penelitian (*Sumber: Analisis oleh Peneliti, 2024*)